

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia, sebagai makhluk social, tidak bisa lepas dari interaksi sosial untuk saling berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam mencapai tujuan dalam hidup, seorang manusia dapat mencapainya secara mandiri, juga bisa dengan melibatkan dukungan dan usaha dari orang lain. Dalam tujuan yang sifatnya kolektif, individu tetap akan memperoleh keuntungan pribadi sehingga penting untuk berada dalam sebuah tujuan bersama—memberikan kontribusi, partisipasi, dan mengupayakannya secara kolaboratif.

Memberikan kontribusi individual baik berupa waktu, tenaga, maupun pikiran merupakan hal yang penting diperlukan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Akan tetapi, dalam realitasnya, terdapat individu-individu yang memanfaatkan keadaan dan situasi kolektif dengan meminimalkan kontribusi personalnya dalam mencapai tujuan bersama tersebut—walaupun sebenarnya mereka berkemampuan untuk melakukan hal-hal yang agar dapat mencapai tujuan bersama. Individu yang meminimalisasi kontribusinya, namun berusaha untuk memperoleh manfaat dari usaha bersama orang-orang lain dalam mencapai tujuan kolektif, dalam psikologi dikenal dengan sebutan *free riders*. Semakin banyak *free riders* dalam suatu kelompok, konsekuensi yang harus diterima adalah menurunnya kinerja dari kelompok itu sendiri sehingga bisa menciptakan ketidakefektifan dalam berbagai usaha yang dilakukan.

Meminimalisasikan usaha dalam kegiatan yang dilakukan secara kolektif dikenal sebagai *social loafing*. Menurut Latane dkk. (1979), *social loafing* adalah kondisi berkurangnya usaha individu disaat bekerja dalam kelompok, dibandingkan ketika individu tersebut bekerja sendiri. George (1992) berpendapat bahwa *social loafing* adalah kondisi di mana seseorang hanya

melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok di saat ada anggota kelompok lain yang melakukan tugas tersebut. Tidak banyak berbeda, Myres (2012) menyatakan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengeluarkan usaha lebih sedikit ketika bekerja secara kelompok dibandingkan secara individual. Berdasarkan definisi para ahli tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk menjadi malas dalam melakukan tugas atau pekerjaan ditandai dengan penurunan motivasi dan berkurangnya usaha individualnya ketika berada dalam situasi bekerja bersama dalam kelompok.

Dari beberapa definisi diatas juga dapat disimpulkan seseorang dapat melakukan perilaku *social loafing* atas dasar perasaan bahwa usaha yang diberikan tidak berarti apa-apa.

Fenomena *social loafing* dapat terjadi dan ditemukan dalam berbagai kondisi serta situasi yang memiliki tujuan bersama. *Social loafing* yang timbul dalam sebuah organisasi banyak terjadi ketika melaksanakan kegiatan, di mana seseorang atau individu mengurangi kontribusi saat dalam kelompok dan menghindari tanggung jawab. Semakin besar rasa tanggung jawab anggota terhadap rekan organisasinya, maka hal ini memicu meningkatnya keterlibatan untuk berkontribusi dan mencapai tujuan kelompok (Hwee & Min, 2008). Penelitian lain dari Saputra dkk. (2016) menunjukkan bahwa tingkat *social loafing* pada pegawai memiliki berpengaruh terhadap kepuasan kerjanya. Semakin rendah tingkat *social loafing* seorang pegawai, maka semakin tinggi kepuasan kerjanya.

Di lingkungan universitas, kemampuan individual dari setiap mahasiswa juga diperlukan dalam sesi-sesi berbagi pekerjaan dalam tugas-tugas—tentunya yang bersifat kelompok. Sebagai pembelajar yang berada pada level dewasa, keterampilan untuk belajar secara kolaboratif perlu sebanding dengan kemampuan belajar mandiri. Pada pengerjaan berkelompok tak jarang perilaku *social loafing* muncul.

Pengerjaan tugas berkelompok, yang awalnya dijadikan sebagai metode untuk mengekspos mahasiswa ke dalam *setting* kerja, justru menurunkan kontribusi kinerjanya karena saling mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas tersebut (Aulia dkk., 2019). Dalam penelitian yang lain, yang dilakukan oleh Teng dan Luo (2014), ditemukan bahwa ketergantungan individu pada anggota lain berpengaruh terhadap kinerja pembelajaran dalam kelompok. Fenomena *social loafing* diteliti dalam sebuah penelitian longitudinal selama lima tahun menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa hanya ingin cepat lulus dari dunia perguruan tinggi. Akibatnya, para mahasiswa/i cenderung melakukan *social loafing* pada tugas tugas kelompok. Para mahasiswa hanya ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa usaha lebih untuk mendapatkan nilai baik tersebut (Clark & Baker, 2011).

Social loafing disebabkan oleh beberapa faktor: proses atribusi yang menganggap orang lain tidak berkompeten, tujuan kelompok kerja yang tidak jelas, dan merasa bahwa usaha yang dikeluarkan tidak ada hasilnya (Latané dkk., 1979). Hubungan antar anggota kelompok juga mempengaruhi *social loafing*—disebabkan oleh semakin tidak kohesifnya kedekatan masing-masing anggota kelompok (Harkins & Szymanski, 1989). Faktor lain yang mempengaruhi kemunculan *social loafing* adalah persepsi individu yang menganggap bahwa hasil usahanya tidak akan mendapat reward (Piezon & Ferree, 2008), serta anggota kelompok yang memiliki motivasi rendah (Hart dkk., 2004).

Dalam dunia pendidikan, terdapat perubahan sistem pembelajaran untuk semua level—harus dilaksanakan melalui metode daring (pembelajaran *online*, jarak jauh). Surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19), mewajibkan pelaksanaan proses belajar-mengajar dari rumah. Perubahan pola belajar yang mendadak

dilakukan dari sistem luring (tatap muka) menjadi pembelajaran daring, tidak saja berimbas pada pola pembelajaran, melainkan keseluruhan proses yang umumnya terjadi di *setting* akademik.

Perubahan tersebut juga memunculkan berbagai masalah dalam perkuliahan secara daring. Sulitnya akses internet, kesulitan dalam memahami materi, hingga minimnya fasilitas di rumah, sulitnya komunikasi dengan dosen, bencananya mata kuliah, dan metode pengajaran dosen yang kurang efektif membuat turunnya semangat belajar adalah beberapa masalah yang dibuktikan karena adanya perubahan sistem pembelajaran ini (Febriani, 2020; Syaiful, 2020). Fenomena ini diperkuat oleh survey kepada 149 mahasiswa yang dilakukan oleh Yunus (2020), sebanyak 65% mahasiswa dari tiga perguruan tinggi mengeluhkan sulitnya akses internet untuk dapat mengikuti perkuliahan daring. Selanjutnya perilaku *social loafing* juga di temukan pada pembelajaran proses daring pada mahasiswa PGSD—sebanyak 14,60% merasa semakin malas untuk bekerja kelompok, dan 58,50% dari total responden lebih memilih untuk bekerja sendiri dari pada harus berkelompok terlebih saat pandemi (Naila, 2021).

Untuk memahami bagaimana mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati beradaptasi dengan perubahan pola pembelajaran dan perilaku *social loafing*, Penulis melakukan wawancara terhadap 5 orang mahasiswa dari semester 1 hingga 7 (studi awal). Melalui wawancara tersebut, setiap narasumber diberikan pertanyaan seputar kerja kelompok—meliputi bagaimana perasaan dan pendapatnya ketika harus bekerja kelompok; bagaimana pengalaman narasumber berpartisipasi dan berkontribusi dalam kerja kelompok; bagaimana narasumber menilai kontribusi dan partisipasi rekan sekelompok selama pengerjaan tugas kelompok; dan penilaian ihwal keefektifan serta keefisienan pengerjaan tugas-tugas kelompok.

Data yang terkumpul dalam studi awal menunjukkan beragam opini dari responden. Tanggapan positif terhadap kerja kelompok dilandasi perasaan sudah terbiasa, dan anggapan

beban kerja menjadi berkurang karena di tanggung bersama. Di sisi lain, tanggapan negatif juga muncul manakala pengalaman dalam tugas kelompok dirasa kurang baik—karena merasa kerja kelompok lebih sulit dibandingkan bekerja sendiri. Hal ini juga berkaitan langsung dengan rekan kerja kelompok, sebab menurut narasumber, terkadang terdapat anggota yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan.

Mengenai tingkat partisipasi dan kontribusi hingga personalnya terhadap pekerjaan kelompok, narasumber memberi berbagai respon. Para responden merasa dirinya sebagai pemikir utama, berusaha mengerjakan tugas sesuai yang dibagi oleh ketua kelompok, merasa aktif dalam kerja kelompok karena ada tanggung jawab, dan selalu berdiskusi dalam kelompok. Demikian juga terkait partisipasi dan kontribusi rekan kelompok, sebagian menilai bahwa: anggota lainnya cukup baik dalam kerja kelompok, sedangkan sebagian lagi menilai bahwa rekan-rekannya acuh terhadap pengerjaan tugas yang diberikan—mementingkan diri sendiri dan kebanyakan mulai individualis seiring bertambahnya semester dalam perkuliahan. Secara umum pengerjaan tugas dalam kelompok dinilai kurang efektif karena biasanya dikerjakan oleh satu atau dua orang saja, akan tetapi dianggap efisien karena mengejar deadline (ada juga yang menjawab semua tergantung dan kembali lagi kepada rekan kelompok).

Penilaian terkait efektivitas tugas kelompok didasari beragam pendapat, salah satunya, karena kelompok dibagi secara acak oleh dosen sehingga belum terbentuk *chemistry* dalam kelompok tersebut. Kondisi tersebut secara khusus dialami oleh mahasiswa yang belum saling-mengenal atau pada mahasiswa yang dari awal terjadi interaksi sebatas *virtual*. Alasan lain, menurut para responden, disebabkan oleh rendahnya evaluasi dan kontrol dari dosen terhadap tugas kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil studi awal tersebut, fenomena *social loafing* ditemukan secara khusus dalam pengerjaan tugas kelompok yang dialami para narasumber. Hubungan antar anggota kelompok menjadi sorotan dalam menilai efektivitas pekerjaan tugas kelompok dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal itu dapat terjadi jika hubungan yang terjalin belum cukup erat, belum mampu menilai secara objektif mengenai kompetensi dari anggota lain, masih merasa canggung satu sama lain, serta minimnya komunikasi yang terjalin, akan menimbulkan gangguan pada kohesivitas kelompok dan tidak terbentuknya kepercayaan terhadap rekan kelompok.

Faktor kepercayaan sangat penting dalam pekerjaan kelompok, terlebih lagi, dewasa ini kerja kelompok dilakukan secara virtual dan terpisah dengan jarak karena keberlangsungan kuliah daring. Dalam sebuah studi literatur oleh Morison-Smith dan Ruiz (2020), jarak dan komposisi dalam grup menjadi tantangan dalam sebuah tim yang bekerja secara virtual. Hal ini membuat mahasiswa yang berkuliah secara daring lebih rentan untuk mengalami dampak *social loafing*.

Mahasiswa yang terpisah dengan jarak menyebabkan ketidakpercayaan dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan studi oleh Jarvenpaa dkk. (1997), yang menunjukkan bahwa jarak geografis dan ketergantungan dalam komunikasi elektronik diperkirakan akan mengurangi kuantitas dan kualitas interaksi sosial yang diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan dalam tim *virtual*.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Halimatusha'diah (2013) terdapat 3 poin penting mengenai trust dan komunikasi dalam pekerjaan kelompok. Yang pertama, komunikasi berpengaruh langsung secara positif terhadap efektivitas tim. Artinya, semakin tinggi komunikasi yang terjalin, semakin baik pula efektivitas tim yang dihasilkan. Kedua, bukan hanya komunikasi, kepercayaan juga berpengaruh langsung secara positif terhadap efektivitas tim. Dan

yang terakhir, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berpengaruh langsung secara positif terhadap kepercayaan.

Kurangnya kontrol dan ketidakmampuan dalam *trust* merupakan penyebab dari *social loafing* (Robert, 2020). Kepercayaan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja tim yang lebih baik dalam kerja kelompok, kepercayaan secara tidak langsung mendorong motivasi individu pada proses kinerja kelompok (Dirks, 1999). Menurut Robert (2020), kepercayaan adalah elemen penting untuk kolaborasi tim yang efektif. Kepercayaan dalam tim merupakan elemen dasar yang menjadi pengaruh kecenderungan individu dalam memberikan kepercayaan kepada rekan kerjanya serta mempersepsikan bahwa rekan kerjanya juga memberikan kepercayaan terhadap dirinya (Costa & Anderson, 2011). Kepercayaan dalam tim ini menaikkan kerjasama dalam suatu tim—yang kemudian akan berdampak pada keberhasilan suatu tim dalam mencapai tujuannya.

Penelitian mengenai *social loafing*, dalam bidang pendidikan, menjadi penting untuk diteliti. Sebab, hal ini memiliki dampak-dampak yang negatif dalam pekerjaan tugas kelompok karena akan menurunkan potensi personal dan berpengaruh pada kehadiran serta kepuasan anggota kelompok lainnya (Duffy & Shaw, 2000). Pada penelitian lain, *social loafing* berdampak terhadap menurunnya kohesivitas anggota di dalam kelompok, sehingga menghambat keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut (Shiue dkk., 2010). Dampak lain *social loafing* yaitu tidak berkembangnya potensi yang ada pada mahasiswa karena mereka terbiasa untuk mengandalkan kemampuan anggota lain sehingga menjadi pasif dalam menyelesaikan tugas (Ying dkk., 2014).

Penelitian sebelumnya terkait *trust* dan *social loafing*, yang dilakukan oleh Kim dan Jeung (2015), menunjukkan bahwa *trust* berkorelasi secara negative dengan *social loafing*. Hasil

penelitian tersebut diperoleh dengan menjadikan *perceived organizational support* (POS) sebagai variable moderator.

Asumsi yang ingin dibangun dalam penelitian ini adalah adanya perilaku *social loafing* yang pada dasarnya sangat merugikan bagi keberlangsungan dalam kelompok mahasiswa. Ditambah pula dengan berlangsungnya pandemi Covid-19 yang mengubah tatanan dan pelaksanaan khususnya dunia pendidikan, yang saat ini harus dilaksanakan secara daring. *Trust* yang melemah karena perkuliahan yang dilakukan secara daring akan berhubungan dengan perilaku *social loafing* dalam pengerjaan tugas mahasiswa.

Berdasarkan pada studi literatur dan studi awal yang dilakukan, serta pentingnya mengkaji *social loafing* dalam dunia pendidikan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “***Hubungan Trust dengan Social loafing pada Mahasiswa di Masa Pembelajaran Daring***”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di ambil yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *trust* dengan *social loafing* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara *trust* dengan *social loafing* pada mahasiswa di masa pembelajaran daring

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam bidang psikologi sosial mengenai *trust* dan *social loafing* dalam setting akademik maupun interaksi kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan *trust* dan *social loafing*.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan dosen, mengenai pentingnya membangun *trust* dalam interaksi kelompok pada setting akademik dan memperhatikan konsekuensi dari *social loafing* di dalam dunia perkuliahan.

Diharapkan temuan yang diperoleh dapat menurunkan kecenderungan perilaku-perilaku *social loafing* dalam pengerjaan tugas secara kelompok serta meningkatkan upaya dalam membangun *trust*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

